

PERKEMBANGAN KOREAN POP DI KOTA JAMBI MASA REFORMASI (2000-2022)

Gus Muliadi Gultom¹, Ardiansyah²

gusmuliadigultom10@gmail.com¹, ardiansahar69@gmail.com²

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi^{1,2}

Abstrak: Dalam penelitian ini mendeskripsikan perkembangan Korean Pop (K-Pop) di Kota Jambi tahun 2000-2022. Berkembangnya dunia *Entertainment* Korea di Kota Jambi khususnya K-Pop membawa dampak perubahan besar bagi masyarakat jambi dari anak-anak sampai orang dewasa memilih untuk menyanyikan dan mendengarkan lagu-lagu Korea di media social seperti *Youtube, Tiktok, Instagram, Spotify, Apple Music* dan lain-lain. Dengan mendengarkan lagu tersebut mereka mulai mempelajari bahasa Korea untuk mengetahui arti dan makna dari lagu-lagu *K.Pop*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis, dalam penelitiannya peneliti juga menggunakan tahapan pengumpulan data, pengujian, penafsiran, dan penulisan sejarah. Korean Pop mengacu pada apa yang digunakan dan apa yang dipakai, perkembangannya ini juga disebabkan oleh berbagai sumber media seperti social media, film, dan lain sebagainya yang ikut mempromosikan film tersebut. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat pada saat masuk dan berkembangnya Korean Pop (K-Pop) di Kota Jambi.

Kata kunci: Korean Wave, Korean Pop, Kota Jambi

Abstract: *In this study, it describes the development of Korean Pop (K-Pop) in Jambi City in 2000-2022. The development of the world of Korean entertainment in Jambi City, especially K-Pop, has had a major impact on Jambi society, from children to adults who choose to sing and listen to Korean songs on social media such as Youtube, Tiktok, Instagram, Spotify, Apple Music and others. -other. By listening to the song, they began to study Korean to find out the meaning and significance of K.Pop songs. This research is a qualitative research with a historical approach, in his research the researcher also used the stages of data collection, testing, interpretation, and historical writing. Korean Pop refers to what is used and what is used, this development is also caused by various media sources such as social media, films, and so on which promote the film. The results of this study explain how people's lives were when Korean Pop (K-Pop) entered and developed in Jambi City.*

Keywords : *Korean Wave, Korean Pop, Jambi City*

PENDAHULUAN

Surah Agung Nugroho, staf pengajar di Jurusan Bahasa Korea Universitas Gadjah Mada, dalam papernya yang berjudul '*Hallyu dan Indonesia* menjelaskan bahwa perkembangan *Korean Wave* di Indonesia dimulai ketika Indosiar menayangkan drama *Endless Love* pada tahun 2000an, dan kemudia ditayangkan kembali di RCTI yang notabene mempunyai penonton setia yang tidak sedikit. Menurut Nugroho, disiarkannya drama *Endless Love* sekaligus untuk "memberikan ancang-ancang" bagi demam Korea Selatan yang pada saat itu juga tengah menjadi tuan rumah Piala Dunia 2002. Seluruh penggemar olahraga sepakbola menunjukan matanya ke Korea Selatan, dan semakin

banyak orang di Indonesia yang mulai mengenal Korea Selatan.

Masuknya *K-Pop* di Kota Jambi merupakan salah satu dampak berkembangnya *Hallyu Wave* di Indonesia. Istilah "*Gelombang Hallyu*" mengacu pada peningkatan signifikan dalam penerimaan global terhadap budaya Korea Selatan sejak pergantian abad. *Hallyu Wave*, juga dikenal sebagai *Korean Wave*, pada dasarnya adalah fenomena demam Korea yang disebarkan ke seluruh dunia melalui jaringan internet dan televisi melalui pop Korea. Pertengahan tahun 1999, jurnalis Beijing yang terkejut menciptakan istilah tersebut sebagai tanggapan atas popularitas budaya dan hiburan Korea yang berkembang pesat di Tiongkok. Itulah *Hallyu Wave*, dari budaya hingga citra merek. Kampanye yang sangat menarik untuk memperkenalkan Korea Selatan dengan berbagai cara. Tak perlu dikatakan bahwa banyak orang tertarik untuk menonton Korea, mendengarkan musik K.Pop (Pop Korea), makan makanan Korea, belajar berbicara bahasa Korea (Hangul), dan bahkan mulai membeli pakaian dari Korea.

Tabel 1 Berikut Perkembangan *Korean Pop* di Kota Jambi.

No	Tahun	Contoh Kasus
1	2000-2005	Super Junior, Girls Generation
2	2006-2010	Wonder Girls
3	2011-2015	NPI, Smash, Coboy Junior, Cherybelle
4	2016-2020	BTS, Groupband astro, BlackPink, EXO
5	2021-2022	Secret Number, Twice

Berkembangnya dunia *Entertainment* Korea di Kota Jambi khususnya *K.Pop* saat sekarang ini membuat banyak masyarakat Jambi mulai dari anak-anak sampai orang dewasa memilih untuk menyanyikan dan mendengarkan lagu tersebut di media social seperti *Youtube*, *Tiktok*, *Instagram*, *Spotify*, *Apple Music* dan lain-lain. Dengan mendengarkan lagu tersebut mereka mulai mempelajari bahasa Korea untuk mengetahui arti dan makna dari lagu-lagu *K.Pop*. Hal ini bahkan menjadi persaingan antara lagu *K.Pop* dengan lagu daerah Jambi. Banyak masyarakat yang tahu lagu *K.Pop* tapi tidak mengetahui lagu daerah Jambi.

Sejauh penulis ketahui, penelitian ini yang mengkaji tentang Kebudayaan *K-Pop* sudah ada yang menulisnya, pertama, Jurnal yang ditulis oleh Dewi Aisyah, (2018) yang berjudul "*Komunitas K-Pop Di Sidoarjo Tahun 2013-2018*". Volume 10, No 2. Jurnal ini menunjukkan bagaimana komunitas K-Pop di Sidoarjo tumbuh dari tahun 2013 hingga 2018 dengan membentuk *fandom* dan meliput berbagai kelompok orang yang memiliki kecintaan yang sama terhadap budaya pop Korea sebelum memutuskan untuk bergabung dalam satu komunitas di akhir tahun 2018 yang disebut sebagai Sidoarjo K -Komunitas Pop. Cara berpakaian anggota komunitas K-Pop di Sidoarjo mirip dengan artis idola mereka, menunjukkan bahwa mereka memiliki identitas sosial yang sama. Kedua, mayoritas anggota komunitas K-Pop menggunakan bahasa Korea saat bercakap-cakap satu sama lain. Kedua ciri khas inilah yang biasanya menjadi identitas utama para penggemar member K-Pop Sidoarjo tahun itu.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Rofi'atul Azizah (2015) , yang berjudul tentang "*Eksistensi Korean Pop di Indonesia*" Vol 30, No 4. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa bagaimana Fenomena *K.Pop* di kota-kota besar Indonesia terlihat dari banyaknya boygroup dan *girlgroup* yang datang dan mengadakan konser serta jumpa *fans* di Indonesia. Selain ini banyak stasiun radio di Jakarta dan Bandung yang memutar lagu-lagu *K.Pop* dan Stasiun TV yang membuat acara pencarian bakat yang bertujuan untuk menjadikan *girlgroup* dan *boygroup* Indonesia ala Korea.

Terakhir, Penelitian yang ditulis oleh Eriska Rena (2015) yang berjudul "*Penggemar Budaya K-Pop*" Vol 12, No 1. yang menjabarkan bagaimana proses globalisasi membawa virus *Korean Wave* ke dalam Pekan Baru dan menyebabkan munculnya banyak pecinta budaya Korea. Hal ini juga membuat beberapa orang semakin sadar akan perlunya memulai sebuah komunitas bernama Komunitas K- Popers Pekan Baru, yang bertujuan untuk menjadi tempat berkumpulnya para penggemar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur yang menyatukan suatu komunitas dengan komunitas lain dan antar anggotanya. Komunitas K-Popers Pekanbaru lahir dari keinginan untuk menciptakan ruang di mana para penggemar K-Pop dapat berlatih, tumbuh, dan mengekspresikan diri melalui hobi dan cover mereka, serta sebagai platform untuk berbagi dan bertukar informasi. Melalui penyebaran informasi terkait idola K-Pop melalui televisi dan internet, komunitas ini muncul secara tidak langsung.

Fenomena yang menarik di Kota Jambi adalah Perkembangan budaya *K.Pop* yang pada tahun 1990 Budaya *K.Pop* Masuk Ke Kota Jambi dari tahun 2000- 2018 Budaya *K.Pop* berkembang pesat dapat membius penggemarnya dalam waktu singkat telah terjaring ratusan, ribuan, bahkan jutaan penggemar budaya musik pop korea ini di Kota Jambi (John Storey, 2007:157).

Penelitian relevan diatas hanya membahas tentang bagaimana Korean Pop mempengaruhi masyarakat, yang dimulai dari Korean wave sehingga muncul tokoh-tokoh idol-idol K-Pop dengan style yang diminati anak muda. Hal tersebut memicu dampak dari gaya hidup masyarakat untuk menyukai fashion korea. Pokok bahasan dari penelitian ini mengambil tenggang waktu tahun 2000-2022 selama waktu tersebut perkembangan dari K-Pop sudah dirasakan dampaknya bagi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif historis termasuk dalam penelitian ini. Metode penelitian sejarah digunakan. Materi, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah semuanya diatur oleh metode sejarah, yang merupakan panduan praktis dan teknis. Teknik verifikasi adalah suatu cara melihat dan memusatkan perhatian pada realitas rekaman otentik dan peninggalan masa lampau dengan mengkaji secara mendasar informasi yang ada sehingga menjadi suatu pertunjukan dan cerita yang dapat diandalkan. Metode penelitian sejarah, menurut Nugroho Notosusanto (1964), terdiri dari empat tahap yaitu: Analisis, Interpretasi, Heuristik (untuk pengumpulan data), Kritik Sumber (untuk pengujian), dan Historiografi (untuk menulis tentang sejarah).

Langkah pertama adalah, Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan data sejarah serta sumber-sumber yang relevan melalui studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan untuk membantu pengumpulan sumber-sumber yang mendukung penyelesaian penelitian, langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber-sumber primer

atau sumber pertama (*Primary Source*) berupa arsip-arsip yang menyangkut Eksistensi *K.Pop Culture* Di Kota Jambi Masa Reformasi 2000-2018 di Lembaga Arsip dan Perpustakaan daerah Kota Jambi, yang diakses oleh peneliti di website jambi.bps.go.id. Arsip yang digunakan adalah dokumen-dokumen pemerintah yang dapat dijadikan fakta untuk melihat Eksistensi *K.Pop Culture* Di Kota Jambi Masa Reformasi 2000-2018.

Berikutnya adalah sumber tambahan. Sumber sekunder, menurut Louis Gottschalk, adalah kesaksian dari siapa saja yang bukan saksi mata. Bahan asli yang telah dikerjakan sebelumnya dapat ditemukan di sumber ini. Seperti mencari buku- buku yang relevan di berbagai perpustakaan elektronik seperti iPustaka Jambi dan jurnal contohnya jurnal yang ditulis oleh Rofi'atul Azizah (2015) , dengan Judul "*Eksistensi Korean Pop di Indonesia*" Vol 30, No 4. Menyimpulkan bahwa Fenomena *K.Pop* di kota-kota besar Indonesia terlihat dari banyaknya boygroup dan girlgroup yang datang dan mengadakan konser serta jumpa fans di Indonesia. Selain ini banyak stasiun radio di Jakarta dan Bandung yang memutar lagu-lagu *K.Pop* dan Stasiun TV yang membuat acara pencarian bakat yang bertujuan untuk menjadikan *girlgroup* dan *boygroup* Indonesia ala Korea.

Langkah kedua adalah Kritik sumber dalam dunia penelitian disebut dengan mengolah data dan analisa data. Langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber yaitu yang pertama, kritik eksteren yaitu kritik yang dilakukan pada sumber itu sendiri. Yang kedua kritik interen yaitu kritik yang diarahkan pada isi sumber atau informasi yang bersifat kualitatif. Tujuan dari kritik sumber ini dalam rangka menentukan otentisitas dan kredibilitas dari sumber yang penulis gunakan. Sehingga penelitian mampu memilah sumber-sumber yang relevan dan pantas digunakan dalam penulisan proposal ini.

Langkah ketiga adalah analisis atau Interpretasi yaitu penafsiran dan analisis terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis melalui sumber-sumber yang ada, sehingga tulisan yang penulis seleksi benar-benar mengarah pada topik yang dikaji. Setelah itu, dikelompokkan sesuai dengan susunan dari masing-masing sumber berdasarkan kaitan dan rangkaian serta interpretasi data yang dikumpulkan dari penelitian dengan maksud untuk mempermudah analisis sehingga kesalahan dapat dihindari.

Langkah terakhir adalah Historiografi yaitu tahap terakhir dari kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Langkah terakhir yang dilakukan adalah menulis dan menyajikan hasil penelitian yang diinterpretasikan dan dianalisis dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kaidah - kaidah penulisan yang sesuai agar mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya *K.Pop* di Kota Jambi merupakan salah satu dampak berkembangnya *Hallyu Wave* di Indonesia. *Hallyu Wave* atau Gelombang Korea pada hakekatnya adalah fenomena demam Korea yang disebarkan melalui *Korean Pop* ke seluruh penjuru dunia melalui media massa, dengan penyebaran terbesar melalui internet dan jaringan. *Hallyu Wave* mengacu pada peningkatan yang signifikan dalam popularitas budaya Korea Selatan di seluruh dunia sejak abad ke-21. televisi. Pertengahan tahun 1999, jurnalis Beijing yang marah menciptakan istilah tersebut sebagai tanggapan atas popularitas budaya dan hiburan Korea yang berkembang pesat di Tiongkok. Itulah *Hallyu Wave*, dari

budaya hingga citra merek. Kampanye yang sangat menarik untuk memperkenalkan Korea Selatan dengan berbagai cara. Tak heran jika banyak orang yang tertarik untuk menonton drama Korea, mendengarkan musik Korean Pop (K.Pop), makan makanan Korea, belajar bahasa Korea (Hangul), bahkan mulai membeli pakaian dari Korea.

Menurut Kuwuhara *Korean Culture* adalah budaya populer asal Korea Selatan yang bergerak di industri hiburan dan mengadakan media dan kemajuan teknologi sebagai perantara penyebarannya yang melalui televisi maupun internet. Budaya populer Korea adalah budaya yang banyak disukai dan karya yang menghasilkan produk industri yang dilakukan untuk menyenangkan orang dalam bentuk drama, musik *K.Pop*, *K.Style*, dan makanan Korea (Kuwuhara, 2014).

Di Jambi bukti berkembangnya budaya korea di jambi dikarenakan dengan majunya teknologi mudahnya mengases internet dan adanya televisi yang menyiarkan drama korea yang banyak digemari oleh masyarakat Kota Jambi, di dalam drama Korea yang ditayangkan di televisi maupun internet memunculkan banyaknya *fandom* atau *club* di Kota Jambi yang mengemari Musik *K.Pop* atau Boyband asal Korea, menyukai atau meniru *K.Style* dari penggemar asal Korea, dan makanan khas Korea yang di makan oleh penggemar asal Korea.

Emilie (2012) mengklaim bahwa *K.Pop* adalah singkatan dari *Korean pop* (Musik Pop Korea), sejenis musik populer Korea Selatan. Dengan memperkenalkan perubahan dan memasukkan elemen negara mereka ke dalam kreasi mereka, generasi muda berbakat (penulis lagu, produser) telah belajar banyak tentang industri musik global. Pop Korea berpusat pada grup idola, biasanya terdiri dari remaja, yang lebih terkenal dari pada penyanyi solo. Menurut Yuanita menegaskan (2012 : 3-4) Pop Korea, juga dikenal sebagai K.POP, adalah jenis musik atau genre yang berasal dari Korea Selatan. *Korean Pop* bercirikan lagu-lagu upbeat dengan tempo cepat, lirik Korea bercampur sedikit bahasa Inggris, dan musik modern. Selain anggota grup pop Korea, ada beberapa orang Korea yang sebagian besar memiliki wajah menawan, modis, dan tampil maksimal. Hasilnya, banyak individu dari berbagai negara Asia, termasuk Indonesia, bergabung dengan *boy band* dan *girl grup* dari Korea, antara lain *EXO*, *BTS*, *Girls Generation*, *Super Junior*, *Twice*, *Red Velvet*, dan *Blackpink*. Akibatnya, sebuah *Fadom* yang dikenal sebagai *Kpopers* telah muncul di Indonesia. tersebar di seluruh Indonesia.

K.Drama (*Hanguk deurama*) adalah istilah "drama Korea" mengacu pada drama televisi berdurasi miniseri berbahasa Korea yang diproduksi di Korea. Selain berkontribusi pada gelombang Korea, juga dikenal sebagai *Hallyu*, dan demam drama di beberapa negara Amerika Latin, Timur Tengah, dan Asia, termasuk Indonesia, banyak dari drama ini yang mendapatkan popularitas di seluruh Asia. Beberapa acara Korea terkenal telah dikomunikasikan melalui stasiun TV di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam penayangannya, drama Korea mewakili budaya populer di Korea Selatan. Hal ini menarik karena produk hiburan secara tidak sadar akan dinikmati sebagai bagian dari internalisasi budaya. Alhasil, produk-produk hiburan seperti *K.Style*, *K.Food*, dan *Pop music* menjadi populer dan banyak diminati oleh masyarakat Indonesia dan negara lain. (Velva Ardia, 2014).

K.Food (Makanan Korea) adalah masakan unik yang berasal dari budaya negara Korea, lingkungan, geografi, dan iklim. Meskipun Cina dan Jepang, tetangga Korea, berbagi beberapa bahan dan teknik, masakan Korea memiliki rasa, bumbu, dan bahan yang unik.

Karena terbuat dari sayuran dan mengandung berbagai nutrisi yang bermanfaat bagi tubuh, seperti vitamin, protein, serat, kalsium, dan mineral, maka makanan Korea disebut sebagai makanan sehat. Selain itu, mengonsumsi makanan Korea memiliki banyak manfaat kesehatan, antara lain peningkatan energi, melancarkan pencernaan, mencegah sembelit, dan menyehatkan kulit.

K.Style adalah pakaian daerah khas dari Korea atau gaya berbusana khas ala Korea seperti *hanbok* Korea, yang merupakan pakaian tradisional. termasuk kemeja dengan lengan panjang dan rok dengan pinggang yang panjang dan lebar. Masing-masing memiliki gaya dan skema warna yang berbeda. Bahkan saat ini, pakaian yang dikenakan selama hari raya adalah hal yang normal. Selain itu, sering juga dikenakan pada acara pernikahan oleh orangtua kedua mempelai, begitu juga dengan kedua mempelai usai akad nikah di beberapa titik. atau bahkan di tengah-tengah upacara jika diadakan dengan cara tradisional Korea. Itu juga bisa dipakai untuk reuni keluarga, pertemuan bisnis, dan acara khusus lainnya. Ada banyak jenis yang digunakan. Ada jenis yang digunakan sehari-hari, jenis yang digunakan untuk acara-acara khusus, dan jenis khusus yang biasanya hanya digunakan oleh dukun, pejabat, dan individu sejenis lainnya. Dulu, peringkat sosial seseorang sangat ditentukan oleh cara mereka berpakaian, dengan kelas sosial yang berbeda berpakaian berbeda. Aristokrasi dan kelas atas biasanya mengenakan pakaian tebal dan mencolok yang dihiasi permata, sedangkan mereka yang berada di bawah biasanya hanya mengenakan pakaian biasa. Dengan keunikan *K.Style* dan perkembangan *K.Style* membuat banyak negara lain tertarik dan berkiblat pada model baju dengan gaya Korea atau Korean *K.Style* seperti bangsa Eropa, Asia termasuk Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari peran invasi artis, grupband, grup musik pop Korea. *K.Style* adalah tren kekinian dalam berdandan dan berbusana yang patokan seseorang untuk mengikuti gaya idola-idola Korea. (Velva Ardia, 2014).

Jadi, dari jenis-jenis *korean Culture* diatas dapat diketahui bahwa peranan penyiaran drama Korea berperan penting dalam mengenalkan dan penyebaran produk hiburan populer lainnya di Kota Jambi dari *K.Style* gaya berpakaian idola asal Korea, *K.Food* makanan khas Korea, dan *K.Pop* musik pop dan grupband yang digemari. Karena antusias masyarakat Kota Jambi yang mengemari dan megagumi budaya Korea populer sehingga mengakibatkan banyaknya penggemar yang mengalami *fanatisme* di Kota Jambi.

KESIMPULAN

Hallyu Wave merujuk pada peningkatan secara signifikan popularitas budaya Korea selatan di seluruh dunia sejak abad 21, *Hallyu Wave* atau *Korean Wave* pada hakikatnya merupakan fenomena demam Korea yang di sebarakan melalui *Korean Pop* ke seluruh penjuru dunia lewat media massa, dan yang terbesar lewat jaringan internet dan televisi. Di Jambi bukti berkembangnya budaya Korea di Jambi dikarenakan dengan majunya teknologi mudahnya mengakses internet dan adanya televisi yang menyiarkan drama Korea yang banyak digemari oleh masyarakat Kota Jambi, di dalam drama Korea yang di tayangkan di televisi maupun internet memunculkan banyaknya fandom atau club di Kota Jambi yang mengemari Musik K.Pop atau Boyband asal Korea, menyukai atau meniru *K.Style* dari penggemar asal Korea, dan makanan khas Korea yang di makan oleh penggemar asal Korea. Hal inilah kemudian banyak membuat orang lain dari berbagai Negara di Asia, termasuk Indonesia mengemari boyband dan girlband asal Korea seperti

EXO, BTS, Girls Generation, Super Junior, Twice, Red Velvet, Blackpink dan lainnya, sehingga di Indonesia telah terbentuknya Fadom atau Kpopers yang tersebar di seluruh Indonesia. Makanan Korea sendiri disebut makanan sehat karena berbahan dasar sayuran dan juga terdapat berbagai macam gizi dan nutrisi yang terkandung di dalamnya yang baik untuk kesehatan tubuh seperti vitamin, protein, serat, kalsium dan mineral.

Jadi, dari jenis-jenis korean Culture diatas dapat diketahui bahwa peranan penyiaran drama Korea berperan penting dalam mengenalan dan penyebaran produk hiburan populer lainnya di Kota Jambi dari K.Style gaya berpakaian idola asal Korea, K.Food makanan khas Korea, dan K.Pop musik pop dan grupband yang digemari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Dewi, (2018). *"Komunitas K-Pop Di Sidoarjo Tahun 2013-2018"*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, Volume 10, No 2.
- Ardia, Velva, (2014). *"Drama Korea dan Budaya Populer"*. Universitas Muhammadiyah Jakarta, Vol.2,No. 3, Hlm 12.
- Azizah Rofi'atul. (2015), *"Eksistensi Korean Pop di Indonesia"*, Jakarta: Universitas Indonesia, Vol 30, No 4.
- Emilie, (2012). "Fanatisme K.Pop di Samarinda". *Journal ilmu pendidikan*, 2(2): 182- 194.
- Kuwuhara. (2014). *"Korean Culture and Korean Wave"*. United States: Palgrave Macmilla
- Notosusanto, Nugroho. (1964). *Tahapan Dalam Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta:Kencana
- Rena Eriska, (2015), *"Penggemar Budaya K-Pop"*. *Jurnal: Universitas Riau* Vol. 12. No. 1.
- Storey, John. (2007). *Culture Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta : Jalasutra.